

Pendampingan Komunitas Sarisejaya Dalam Jelajah Sejarah Lokal Batu Urip Menuju Kampung Wisata Edukasi

Agus Susilo ^{1*}, Yohana Satinem ², Ahmad Marsehan ³,
Krisnaldi Dwinanda ⁴, Indra Wahyudi ⁵

¹⁻⁵ Universitas PGRI Silampari

* agussusilo4590@gmail.com

Abstrak

Pendampingan Komunitas SARISEJAYA dalam menjelajahi sejarah lokal Batu Urip bertujuan untuk mengembangkan kawasan ini menjadi kampung wisata edukasi. Kegiatan ini melibatkan masyarakat setempat dalam penggalian, dokumentasi, dan pelestarian sejarah lokal sebagai aset budaya yang bernilai. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, di mana masyarakat diberdayakan untuk memahami dan mengelola potensi sejarah dan budaya mereka. Kegiatan lawatan kesejarahan ini melibatkan mitra yaitu Komunitas SARISEJAYA, Lurah Kelurahan Batu Urip, dan tokoh masyarakat Batu Urip. Dokumentasi yang dihasilkan berupa catatan lapangan dan video dokumentasi yang diupload di youtube Universitas PGRI Silampari. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian sejarah lokal, serta terbukanya peluang untuk mengembangkan Batu Urip sebagai destinasi wisata edukasi yang dapat meningkatkan ekonomi lokal. Kegiatan lawatan kesejarahan lokal memiliki arti yang luas dengan tidak hanya sekedar mengenalkan kepada Komunitas SARISEJAYA tentang Kampung Cagar Budaya sebagai sumber belajar namun juga sebagai media promosi wisata edukasi Batu Urip. Selanjutnya dokumentasi tidak hanya sebatas video saja, namun juga beberapa karya ilmiah yang dapat menjadi kajian bagi generasi muda khususnya mitra Komuniras SARISEJAYA. Kesimpulannya, pendampingan ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian sejarah dan budaya, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pariwisata berbasis edukasi. Imbasnya, Kampung Cagar Budaya Batu Urip akan menjadi kawasan wisata edukasi dan kajian-kajian ilmiah Komunitas SARISEJAYA dan penulis-penulis kajian kesejarahan.

Kata Kunci: *Pendampingan Komunitas, Sejarah, Wisata Edukasi, Batu Urip*

Pendahuluan

Perkembangan zaman di era modernisasi ini telah banyak memberikan perubahan yang sangat signifikansi bagi kemajuan pola pemikiran kaum muda Indonesia. Dampak perubahan telah banyak dirasakan karena telah membawa kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan yang terjadi (Puspadewi, Erika, 2021). Memang seharusnya hal tersebut dapat disyukuri karena segala aktivitas manusia menjadi lebih cepat dan dapat terselesaikan dengan tepat waktu (Abrar, A., 2017). Hal lain yang mungkin kurang

dipikirkan oleh umat manusia bagaimana efek jangka panjangnya bagi perkembangan manusia dimasa depan (Asmayawati, dkk, 2024). Apakah hal tersebut tetap berdampak positif atau malah sebaliknya. Hal ini terkadang kurang dipikirkan sehingga seakan-akan semua kemajuan zaman berdampak positif dan dapat meningkatkan semangat dalam mengembangkan diri. Hal ini jelas bahwa adanya teknologi telah masuk di beberapa lini kehidupan (Danuri, Muhamad, 2019). Teknologi tidak hanya sebagai alat bantu saja, namun juga sebagai kebutuhan yang memang harus terpenuhi (Sodiq dkk., 2018). Sehingga teknologi bukan hanya pelengkap saja namun lebih kepada kebutuhan primer dari penunjang-penunjang lainnya (Morales dkk., 2024). Masyarakat luas umumnya juga ikut merasakan keberadaan dari perkembangan zaman tersebut karena membawa perubahan yang membuatnya semakin nyaman dan aman (Guner & Sandal, 2022).

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sering kali ditemukan hal-hal yang membuat kemajuan zaman tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat diketahui seperti masyarakat yang mulai memperlakukan kemajuan zaman yang semakin bebas dan dapat dinikmati oleh semua pihak (Kolesnikova & Kudenko, 2023). Bahkan hal yang dapat dikatakan kurang relevan seperti anak-anak kecil atau generasi produktif yang kebanyakan berada didalam pengaruh teknologi tersebut. Anak-anak muda sebagai generasi penerus bangsa kebanyakan asyik dalam melakukan interaksi dengan dunia maya (Ambarwati dkk., 2024). Teknologi tidak hanya memberikan kenyamanan saja namun juga menambah fasilitas-fasilitas yang membuat pengguna lebih memilih untuk berinteraksi melalui online dari pada dunia nyata. Fasilitas-fasilitas seperti game telah banyak beredar didalam lingkungan masyarakat luas (Sakti, 2023). Sampai akhirnya sering kali didapatkan anak-anak muda lupa akan kewajibannya sebagai pelajar yang tugasnya belajar yang benar dan rajin (Susilo, 2020). Teknologi yang kurang mendukung dalam pengembangan pendidikan tersebut imbasnya dapat membuat prestasi generasi muda semakin rendah dan bahkan dapat memberikan ancaman yang serius dengan putus Sekolah (Bradford, 2023). Tentunya hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja dan dapat membahayakan generasi muda dalam membangun bangsa Indonesia yang lebih bermakna (Kaizen, Gading, 2023). Semua hal tersebut harus dapat diselesaikan dengan baik mengingat generasi muda adalah harapan bangsa yang dapat memberikan sumbangsih dalam pembangunan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang (Ciptandi & Arumsari, 2024).

Berkaitan dengan peran generasi muda dalam pembangunan dimasa yang akan datang, sebenarnya setiap daerah di Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang melimpah baik dalam bentuk energi maupun dalam bentuk kekayaan Sejarah dan tradisi lokal (Maknun, 2017). Dalam bentuk energi seperti gas bumi, minyak bumi, timah, batu bara, emas, dan lain-lainnya sudah terkenal sampai seantero negeri jika Indonesia memang negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah (Astuti dkk., 2024). Namun disisi lain kekayaan akan budaya dan tradisi lokalnya belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat dunia (Susilo, Agus, 2021). Perlu dipahami bahwa bangsa Indonesia dibangun melalui perjalanan bangsa yang sangat panjang mulai dari masa Animisme-Dinamisme, Masa Hindu-Buddha, Masa Islam, Masa Penjajahan, Masa Perjuangan Kemerdekaan, sampai masa proklamasi kemerdekaan Indonesia dan era modern saat ini. Tentunya bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang biasa-biasa saja dengan keberadaan

pulau dari Sabang sampai Marauke yang tentunya patut berbangga sebagai bangsa Indonesia (Wahyuni dkk., 2023).

Kota Lubuklinggau sebagai Kota Madani yang berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan memiliki banyak peninggalan bersejarah yang menjadi bagian dalam perjalanan bangsa Indonesia. Salah satu peninggalan bersejarah yang menarik adalah keberadaan Kampung Cagar Budaya Batu Urip Kota Lubuklinggau (Berlian Susetyo & Ravico, 2021). Sebenarnya Kota Lubuklinggau tidak hanya Batu Urip saja, namun juga daerah lain seperti Situs Ulak Lebar, Bukit Sulap dan lain-lainnya yang menjadi ikon bagi kemajuan Kota Lubuklinggau. Namun Batu Urip menjadi sangat menarik karena wilayah ini disebut sebagai Kampung Cagar Budaya. Batu Urip disebut sebagai Kampung Cagar Budaya karena memiliki banyak keunikan yang masih terjaga sampai saat ini (Susilo, Agus & Yeni Asmara, 2023). Hal ini dapat dilihat dari Sejarah, budaya dan tradisi lokalnya yang masih tetap terjaga sampai saat ini. Nilai-nilai kesejarahan yang berkembang di Batu Urip semakin membuatnya dikenal oleh masyarakat luas. Peninggalan-peninggalan bersejarah tidak hanya berupa situs Sejarah saja, namun juga rumah adat, pakaian adat, dan senjata tradisional (Sarkowi, dkk, 2023). Belum lagi tradisi sedekah rami dan mandi kasai yang sering kali diadakan oleh masyarakat Batu Urip. Tentunya hal ini sangat memperkaya keadaan Kota Lubuklinggau yang dikenal sebagai Kota translit bagi masyarakat luar yang nyatanya memiliki peninggalan bersejarah yang sangat besar. Kebermanfaatan Kampung Cagar budaya Batu Urip dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan pendidikan karakter.

Dalam perkembangannya, Kampung Cagar budaya Batu Urip dan peninggalan-peninggalan bersejarah yang berada di Kota Lubuklinggau bukan hanya dikenal lewat sebuah cerita saja, namun juga dapat dikenal lewat tulisan ilmiah dan media-media massa lainnya. Tentunya kegiatan-kegiatan lawatan Sejarah yang dibukukan maupun dipublikasikan kebanyakan adalah tugas dari anak-anak muda terdidik (Wahyudin dkk., 2017). Kebetulan Kampung Cagar Batu Urip juga memiliki generasi muda terdidik yang menempuh pendidikan dari jenjang Sekolah sampai Perguruan Tinggi. Mereka kaum generasi muda tersebut adalah harapan masyarakat Batu Urip dalam mengenalkan unsur-unsur Sejarah dan tradisi lokal kepada khalayak ramai agar kebudayaan Batu Urip dapat dikenal masyarakat umum. Peran yang dapat dianalisis lebih besar pengaruhnya tentunya adanya Komunitas kesejarahan yang mampu menaungi karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh generasi muda terdidik (Setyawan, Christianto Dedy, 2021). Sebuah perkumpulan yang membahas dan mengkaji peninggalan-peninggalan bersejarah yang berada di Kota Lubuklinggau.

Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) Kota Lubuklinggau yang berdiri sejak tahun 2019 dapat menjadi bagian dalam kegiatan publikasi unsur-unsur Sejarah, Seni dan Budaya Kota Lubuklinggau termasuk Batu Urip. Komunitas SARISEJAYA kebanyakan memiliki keanggotaan adalah mahasiswa dan alumni yang bekerja di bidang kependidikan. Sebenarnya hal tersebut dapat membantu dalam kegiatan pendokumentasian kegiatan-kegiatan kesejarahan dilapangan. Namun kebanyakan fakta yang terjadi dilapangan, Komunitas SARISEJAYA dalam kegiatannya kurang pendokumentasian yang sifatnya untuk karya ilmiah. Berbagai kegiatan-kegiatan dari Komunitas SARISEJAYA hanya berbentuk foto dokumentasi saja. Bahkan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan terkadang juga lupa lokasi yang pernah dikunjungi.

Beberapa dokumentasi berupa foto hanya digunakan sebagai status pada media sosial saja dan tanpa adanya publikasi karya. Padahal Komunitas SARISEJAYA banyak memiliki keanggotaan dari kalangan generasi muda terdidik. Kajian-kajian yang berkaitan tentang Sejarah lokal seperti yang berada di Kampung Cagar Budaya Batu Urip juga belum banyak dikaji. Hal ini menjadi kajian yang serius dan tidak dapat dibiarkan begitu saja dalam waktu yang lama. Permasalahan ini tentunya menjadi keprihatinan bagi kaum terpelajar lainnya, seperti kami sebagai Dosen Universitas PGRI Silampari yang berusaha untuk mengangkat unsur-unsur Sejarah, Seni, budaya dan tradisi lokal Batu Urip khususnya dan umumnya Kota Lubuklinggau.

Melihat kondisi dan keadaan Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) Kota Lubuklinggau bukan hanya menimbulkan keprihatinan namun juga usaha yang kuat bagi kami Dosen Universitas PGRI Silampari untuk terus berusaha mendukung keberadaan sebuah Komunitas yang dapat mengangkat nilai-nilai kesejarahan lokal. Maka kami Dosen Universitas PGRI Silampari akan mengajak Komunitas SARISEJAYA untuk saling berbagi dalam mengembangkan kegiatan jelajah Sejarah lokal. Sebagai agenda bagi Komunitas SARISEJAYA sendiri yang akan melakukan jelajah Sejarah di kawasan Kampung Cagar Budaya Batu Urip Kota Lubuklinggau. Komunitas SARISEJAYA akan dijadikan mitra untuk saling berbagi dan bekerjasama dalam usaha mengenalkan Kampung Cagar Budaya Batu Urip sebagai wisata literasi dan edukasi Sejarah lokal. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Dosen Universitas PGRI Silampari ini juga masuk dalam bagian Tri Darma Perguruan Tinggi yang terdiri dari Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Harapannya kegiatan kolaborasi ini dapat terus mengangkat nama Komunitas SARISEJAYA menjadi lebih profesional kedepannya dan bagi Dosen Universitas PGRI Silampari dapat menambah khazanah keilmuannya untuk mengembangkan kajian-kajian Sejarah lokal bersama mitra Komunitas SARISEJAYA yang bernilai positif.

Metode Pelaksanaan

Untuk merancang metode pelaksanaan pendampingan Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) dalam program Jelajah Sejarah Lokal Batu Urip menuju Kampung Wisata Edukasi, beberapa langkah penting dapat diimplementasikan melalui pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif.

Pada tahap persiapan, penting untuk melakukan identifikasi kebutuhan melalui survei awal kepada masyarakat Komunitas Sarisejaya. Survei ini bertujuan untuk memahami pengetahuan awal mereka mengenai sejarah lokal Batu Urip serta kebutuhan mereka dalam mengembangkan kampung wisata edukasi. Setelah itu, tentukan tujuan pendampingan yang jelas dan sasaran yang ingin dicapai bersama komunitas. Kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Lurah Kelurahan Batu Urip, tokoh masyarakat, serta akademisi seperti dosen sejarah dari Universitas PGRI Silampari, akan memperkuat perencanaan program. Pada tahap ini, dibentuk pula tim pendampingan yang terdiri dari mitra Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA).

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pelatihan dan edukasi mengenai sejarah lokal Batu Urip. Kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi, dan kunjungan langsung ke situs-situs bersejarah. Metode partisipatif, seperti diskusi kelompok, pemetaan sejarah, dan

pembuatan cerita rakyat, dapat digunakan untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam program. Selanjutnya, pengembangan potensi wisata dilakukan dengan mengidentifikasi titik-titik sejarah yang memiliki nilai edukatif dan potensial untuk dijadikan daya tarik wisata. Bersama komunitas, rancang rute jelajah sejarah yang informatif dan menarik. Latih anggota komunitas sebagai pemandu wisata yang kompeten, serta bantu komunitas membuat materi promosi seperti brosur, video, dan artikel untuk mengangkat sejarah lokal Batu Urip. Pemanfaatan media sosial dan situs web akan membantu mempromosikan kampung wisata edukasi secara luas.

Pada tahap monitoring dan evaluasi, kunjungan rutin dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Jika diperlukan, lakukan penyesuaian agar tujuan program tercapai. Evaluasi secara menyeluruh dilakukan bersama komunitas untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Setelah itu, dorong pemberdayaan berkelanjutan dengan memberikan dukungan minimal kepada komunitas agar mereka dapat melanjutkan dan mengembangkan program secara mandiri.

Tahap terakhir adalah dokumentasi dan publikasi. Seluruh proses pendampingan dan perkembangan yang terjadi didokumentasikan, termasuk testimoni dari anggota komunitas. Publikasikan hasil pendampingan ini dalam bentuk laporan, artikel, atau video dokumenter, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain. Metode yang dirancang ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi Komunitas Sarisejaya dalam memajukan Kampung Wisata Edukasi Batu Urip berbasis sejarah lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan bagian terpenting bagi Dosen Universitas PGRI Silampari. Dalam kegiatan untuk menunjang kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM), tim pelaksana melakukan analisis kebutuhan dengan diskusi ilmiah dengan Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA). Patut dibanggakan bahwa Komunitas SARISEJAYA banyak melakukan dokumentasi peninggalan-peninggalan bersejarah yang berada di Kota Lubuklinggau. Namun permasalahannya belum terdokumentasikan secara ilmiah untuk kebutuhan dunia pendidikan. Tentunya hal tersebut menjadi sebuah kajian yang harus diselesaikan dengan baik agar dokumentasi Sejarah dapat memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat luas. Setelah melalui observasi kegiatan awal dan mendapatkan informasi, maka dirumuskan permasalahan yang menjadi prioritas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini. Kemudian diskusi lanjutan juga dilaksanakan untuk memantapkan kegiatan yang dapat membantu kegiatan pendokumentasian peninggalan-peninggalan bersejarah di Kota Lubuklinggau.

Batu Urip sebagai Kampung Cagar Budaya yang berada di Kota Lubuklinggau menjadi kajian yang akan dibahas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Hal ini dikarenakan sajian nilai-nilai kesejarahan yang berada di Batu Urip juga sangat banyak yang didukung dengan adanya tradisi dan budaya lokal yang masih berkembang sampai saat ini. Bahkan masyarakat Batu Urip masih melestarikan peninggalan-peninggalan

dimasa lampau yang tentunya sangat membantu dalam dokumentasi peninggalan-peninggalan kesejarahan. Oleh sebab itu, komunikasi dengan Komunitas SARISEJAYA yang dilakukan oleh tim pelaksana program pengabdian kepada masyarakat (PKM) juga sangat teratur. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya secara tatap muka saja, namun juga dilaksanakan secara online melalui komunikasi Group WhatsApp. Hal ini berarti antara tim pelaksana yaitu Dosen Universitas PGRI Silampari bersama mitra (Komunitas SARISEJAYA) memang serius dalam melaksanakan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Selain berkomunikasi dengan mitra (Komunitas SARISEJAYA), tim pelaksana juga melakukan komunikasi dengan pihak Kelurahan Batu Urip dalam hal perizinan dan kegiatan-kegiatan lain yang membahas Batu Urip. Selanjutnya tim pelaksana juga melakukan wawancara dan diskusi dengan tokoh masyarakat Batu Urip yang merupakan keturunan pemimpin tradisional Batu Urip dimasa lampau. Melalui tokoh masyarakat ini, tim pelaksana dan Komunitas SARISEJAYA akan melakukan kegiatan jelajah Sejarah Batu Urip secara bersama-sama.



Gambar 1. Kegiatan Jelajah Sejarah dan budaya lokal Batu Urip antara Dosen Universitas PGRI Silampari bersama Tokoh Masyarakat Batu Urip dan Komunitas SARISEJAYA

Dosen Universitas PGRI Silampari yang sebelumnya telah beberapa kali melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang memang menjadi kegiatan dalam Tri Darma Perguruan Tinggi telah mengatur jadwal kegiatan dengan penuh seksama. Hal ini dikarenakan kesibukan sebagai Dosen yang banyak harus benar-benar cerdas dalam melakukan aktivitas yang tidak mengganggu aktivitas pekerjaan utama sebagai pengajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Dosen Universitas PGRI Silampari sudah tersusun sesuai roadmap penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (PKM). Dalam artian kegiatan ini telah teragenda dengan baik tanpa harus mengurangi hal-hal lainnya. Menyadari kegiatan dalam Tri Darma Perguruan Tinggi sangat penting, maka tim pelaksana juga menjaga komunikasi kepada mitra yaitu Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA). Bahkan agar kegiatan ini dapat berjalan lancar, tim pelaksana juga memfasitasi kegiatan dengan meminta izin kepada pihak Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau agar kegiatan jelajah

Sejarah Batu Urip dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya juga mengajak tokoh masyarakat Batu Urip yang diproyeksikan sebagai narasumber yang dapat menjelaskan tentang situs-situs bersejarah dan tradisi lokal di Batu Urip Kota Lubuklinggau dengan terarah dengan lebih baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berusaha untuk membantu Komunitas SARISEJAYA dalam mengembangkan data-data hasil kegiatan dilapangan. Hal pertama yang dilakukan tentunya adalah melakukan diskusi dan pemetaan kegiatan lapangan yang akan dikunjungi. Setelah disepakati Batu Urip sebagai destinasi kesejarahan yang harus dikunjungi dengan mengingat bahwa Batu Urip sebagai Kampung Cagar Budaya adalah hal yang menyenangkan sekali. Setelah komunikasi dengan berbagai pihak, maka kegiatan lawatan Sejarah di Batu Urip dapat terlaksana pada tanggal 05 Juli 2024 tepatnya di Hari Jumat. Pelaksanaannya dilaksanakan jam 7.30 – 11.00 Wib. Agar kegiatan lawatan kesejarahan ini tidak meninggalkan kesan yang kurang baik, maka tim pelaksana bersama Komunitas SARISEJAYA bersama-sama untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Biasanya mitra yaitu Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) selalu mendokumentasikan kegiatan melalui foto-foto dan video. Namun karena untuk menjaga agar dokumentasi tidak terlewatkan, tim pelaksana juga membawa kameramen dan pendokumentasian foto hasil kegiatan. Hal ini sangat penting sekali karena tim pelaksana ingin membuat sebuah video yang menjelaskan perjalanan dalam kegiatan lawatan kesejarahan lokal tersebut.



Gambar 2. Diskusi Bersama Setelah Kegiatan Jelajah Sejarah dan budaya lokal Batu Urip

Persiapan yang matang dapat membantu tim pelaksana selama mengikuti lawatan kesejarahan lokal. Narasumber yang merupakan masyarakat setempat datang tepat waktu dan mulai menjelaskan terkait situs-situs Sejarah yang ada di Batu Urip. Narasumber juga menghubungkan dengan tradisi dan budaya lokal Batu Urip yang

dahulunya dibawa oleh para pemimpin Batu Urip dimasa lampau. Bahkan narasumber juga menghubungkannya dengan Kesultanan Palembang Darussalam dimasa lampau karena banyak berkaitan dengan tradisi-tradisi Islam Melayu. Tentunya dengan agenda kegiatan-kegiatan lawatan kesejarahan seperti ini sangat bagus dalam memperdalam pengetahuan tentang Sejarah dan tradisi lokal yang ada di Batu Urip. Kegiatan lawatan Sejarah lokal tidak hanya sekedar datang dan berfoto-foto saja dengan narasi yang kurang benar. Kegiatan lawatan kesejarahan yang membawa narasumber yang benar-benar memahami keadaan secara langsung yang kemudian diabadikan melalui video dan foto akan sangat menarik sekali. Kegiatan lawatan kesejarahan dengan mengunjungi peninggalan-peninggalan Sejarah yang berada disekitar kita akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi setiap insan. Apalagi Komunitas SARISEJAYA sendiri banyak beranggotakan kaum muda terdidik dan para alumni yang bekerja dibidang kependidikan. Kegiatan lawatan kesejarahan lokal dengan menghadirkan narasumber secara langsung dapat memberikan pengetahuan yang lebih dibandingkan kegiatan-kegiatan yang hanya mengandalkan prediksi saja.

Dalam lawatan kesejarahan lokal di Batu Urip sendiri juga menghadirkan diskusi-diskusi ditengah-tengah penjelasan yang diberikan oleh narasumber. Apalagi Batu Urip jika dilihat dengan situs-situs kesejarahannya juga banyak sekali dengan 5 sektor. Situs-situs antar sektor wilayahnya tidak berdampingan satu dengan yang lain. Ada yang harus melewati jembatan gantung, dibelakang rumah masyarakat, diperkebunan, didekat galian pasir, dan lain-lainnya. Bahkan meskipun saling berjauhan, situs-situs di Batu Urip saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan melahirkan kebudayaan-kebudayaan serta tradisi lokal yang berkembang sampai saat ini. Sebenarnya Batu Urip tidak hanya situs-situs saja yang menjadi kekayaan masyarakat lokalnya. Bahkan menurut narasumber pengabdian kepada masyarakat, tradisi lokal yang sering dipentaskan seperti Mandi Kasai dan sedekah rame juga merupakan bagian terpenting dalam masyarakat Batu Urip Kota Lubuklinggau. Peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya juga masih terjaga sampai saat ini sehingga mampu menjadikan Batu Urip sebagai destinasi wisata Sejarah lokal dimasa yang akan datang.

Melalui kegiatan lawatan kesejarahan ini sebenarnya tidak hanya memberikan pencerahan dan kebermanfaatan bagi Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) saja, namun juga bagi Dosen Universitas PGRI Silampari. Bahkan bagi Dosen Universitas PGRI Silampari galian kesejarahan tidak hanya sebatas kegiatan lawatan kesejarahan dengan mengetahui aspek sosial budaya saja, namun juga dapat menjadi kajian-kajian penelitian ilmiah yang tentunya melibatkan mahasiswa dan Komunitas SARISEJAYA. Tambahan pengetahuan bagi Dosen dan Komunitas SARISEJAYA menandakan bahwa bidang keilmuan terkait Sejarah lokal tersebut sangat luas sekali. Hal ini juga menggugah semangat bagi kaum terdidik untuk mengangkat tema-tema seputar Sejarah lokal yang lebih kompetitif sebagai bagian dari karya ilmiah. Tanpa disadari kegiatan lawatan kesejarah dengan menghadirkan narasumber kegiatan dapat memberikan asupan pengetahuan yang besar sekali. Kesadaran Komunitas SARISEJAYA yang beranggotakan generasi muda menjadi lebih semangat lagi dalam mengeksplorasi nilai-nilai kesejarah lokal. Bahkan belajar Sejarah Batu Urip tidak hanya sebatas belajar untuk mengetahui lokasi dan apa peninggalan-peninggalannya. Ternyata

tidak sederhana itu yang menyebabkan nilai-nilai kesejarahan harus diunggulkan dalam ranahnya untuk mengembangkan kemampuan yang hebat.



Gambar 3. Dokumentasi Implementasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kampus

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini juga tidak hanya berhenti begitu saja. Namun setelah selesai pelaksanaan kegiatan, seluruh peserta juga menyempatkan beristirahat dipondok yang ada disekitar situs Batu Uri. Kebetulan pemilik pondok tersebut adalah narasumber kegiatan yang menjadi Guru yang memberikan pengetahuan-pengetahuan bagi semua anak-anak Sejarah. Setelah berkeliling selama beberapa lokasi dan finis dilokasi terakhir yang kebetulan berdekatan dengan pondok. Maka tim pelaksana Dosen Universitas PGRI Silampari, Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) dan narasumber beristirahat di pondok dengan makan dan minum yang dibawa oleh tim pelaksana. Setelah makan dan minum, juga dilakukan diskusi singkat terkait perkembangan Sejar Batu Urip dimasa kini dengan peran pemuda yang dapat mengangkat nilai-nilai kesejarahan. Kegiatan ini kemudian ditutup dengan foto dan berdoa bersama kemudian pulang ke rumahnya masing-masing.

Banyak hal yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Batu Urip dengan mitranya Komunitas SARISEJAYA. Dalam upaya mengangkat Sejarah lokal ternyata tidak hanya dibutuhkan semangat saja, namun juga kecerdasan dalam membawa peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut dapat terus dikenal oleh masyarakat luas khususnya generasi muda yang berdomisili diwilayah tersebut. Bagi Komunitas SARISEJAYA, kegiatan lawatan kesejarahan tidak hanya sebatas berfoto dan bersenang-senang saja. Hal tersebut dapat dikatakan bonus saja. Namun hal terpenting lainnya untuk mengenalkan Sejarah lokal Batu Urip kepada khalayak ramai menjadi sebuah langkah yang harus didiskusikan bersama-sama. Apalagi Komunitas SARISEJAYA sendiri memiliki tujuan untuk mengangkat dan mengenalkan Sejarah lokal kepada masyarakat luas. Berarti harus benar-benar total dalam melakukan aktivitas yang sifatnya dapat mengangkat Sejarah lokal di era digitalisasi. Butuh semangat yang luar biasa dan kerjasama yang baik satu dengan yang lainnya. Batu Urip sendiri adalah

Kampung Cagar Budaya yang memiliki kajian-kajian Sejarah, budaya dan tradisi lokal yang bernilai tinggi sekali. Sangat dibutuhkan generasi muda yang semangat dalam mengembangkan kemampuannya. Dukungan digitalisasi Sejarah yang dikembangkan anak-anak muda Komunitas SARISEJAYA tentunya sangat ditunggu-tunggu sekali. Selain itu, kajian-kajian ilmiah yang dikembangkan oleh Komunitas SARISEJAYA melalui jurnal-jurnal penelitian yang terbaik sangat dibutuhkan sekali dalam usaha mengangkat kearifan lokal sebagai bagian dari perjalanan bangsa Indonesia yang besar dan berkarakter.

Setelah kegiatan lawatan kesejarahan di Batu Urip dapat terlaksana dengan baik, kemudian tim pelaksana mendiskusikan kepada mitra yaitu Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) untuk tetap melanjutkan aktivitas dalam peningkatan literasi pada kajian-kajian kesejarahan lokal. Apalagi Komunitas SARISEJAYA ini kebanyakan anggotanya juga dalam masa produktif dalam menghasilkan karya-karya fenomenal terkait Sejarah lokal. Perlu dipahami juga bahwa kajian-kajian Sejarah, budaya dan tradisi lokal di Kota Lubuklinggau masih banyak sekali untuk dikaji lebih dalam lagi. Kebanyakan hasil-hasil catatan Sejarah lokal hanya tersimpan dalam hati para narasumber tanpa ada yang menggali lebih dalam. Padahal nilai-nilai dari Sejarah lokal sangat besar sekali dan diperhitungkan keberadaannya. Komunitas SARISEJAYA harus berperan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah melalui sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh orang banyak. Selain itu kajian-kajian Sejarah lokal di Kota Lubuklinggau juga mampu membuka peluang bagi peningkatan pembelajaran Sejarah yang ada di Kota Lubuklinggau. Kolaborasi antar lembaga pendidikan dalam mengembangkan Sejarah lokal sebagai bagian dalam proses pembelajaran sangat diperbolehkan sekali. Hal ini penting agar Sejarah lokal hanya berhenti kepada kaum tua tanpa adanya generasi penerus yang dapat menjelaskannya kepada masyarakat umum.

Tim pelaksana yang merupakan Dosen Universitas PGRI Silampari setelah kegiatan lawatan kesejarahan di Batu Urip Kota Lubuklinggau tersebut berusaha untuk membantu dalam mengenalkan Batu Urip sebagai Kampung Cagar Budaya yang banyak memiliki peninggalan-peninggalan bersejarah. Tim pelaksana melalui kameramen akan membuat video terkait kegiatan lawatan kesejarah tersebut. Nantinya hasil kegiatan lawatan kesejarahan ini akan dishare di Youtube Universitas PGRI Silampari sehingga masyarakat umum dapat mengetahui bahkan mau belajar lebih dalam untuk mengenal Batu Urip sebagai wisata edukasi. Tim pelaksana akan tetap menjalin komunikasi dengan pihak tokoh masyarakat Batu Urip, pihak Kelurahan dan Komunitas SARISEJAYA untuk mengembangkan Batu Urip sebagai Kampung Cagar Budaya yang ada di Kota Lubuklinggau. Apalagi pihak Kelurahan dan tokoh masyarakat Batu Urip sangat senang dengan adanya kegiatan lawatan kesejarahan yang bersama Komunitas SARISEJAYA dengan anak-anak muda yang potensial. Tim pelaksana juga sangat bangga sekali dengan kegiatan yang dilakukan mendapatkan respon positif dari berbagai pihak. Bahkan tim pelaksana akan melibatkan kelurahan Batu Urip dan tokoh adat dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan Kampung Cagar Budaya Batu Urip dikalangan generasi terdidik. Bagi para anggota Komunitas SARISEJAYA, tim pelaksana akan memberikan pendampingan dan pelatihan penulisan karya ilmiah populer yang dapat diterbitkan di media massa maupun di jurnal-jurnal yang relevan. Hasilnya akan

menjadi kajian-kajian literatur yang bermanfaat bagi dunia pendidikan di Kota Lubuklinggau dan sekitarnya baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

Semoga kedepan perhatian pemerintah daerah Kota Lubuklinggau terhadap Kampung Cagar Budaya Batu Urip dapat lebih besar lagi. Bahkan tidak hanya Batu Urip saja, namun juga situs-situs bersejarah lainnya yang berada di Kota Lubuklinggau. Peran pemerintah daerah Kota Lubuklinggau terhadap Kampung Cagar Budaya Batu Urip dan situs-situs sejarah lainnya dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu pelestarian, promosi, pengelolaan, serta pemberdayaan masyarakat setempat. Berikut adalah penjelasan detail mengenai masing-masing peran tersebut, yaitu pemerintah daerah memiliki tanggung jawab utama dalam melestarikan cagar budaya seperti Kampung Batu Urip. Ini melibatkan upaya-upaya konservasi fisik untuk memastikan bahwa bangunan, artefak, dan situs bersejarah tetap terjaga dan terhindar dari kerusakan. Pemerintah dapat melakukan restorasi terhadap bangunan atau situs yang sudah mengalami kerusakan dan memastikan bahwa peraturan mengenai pelestarian budaya dipatuhi oleh masyarakat.

Pemerintah daerah juga berperan dalam mempromosikan keberadaan dan pentingnya cagar budaya serta situs sejarah lainnya kepada masyarakat luas, baik lokal maupun internasional. Ini bisa dilakukan melalui kampanye kesadaran, event budaya, publikasi, serta kerjasama dengan media massa. Peningkatan kesadaran ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat mengenal dan menghargai nilai sejarah dari situs-situs tersebut. Pengelolaan situs sejarah memerlukan perencanaan yang baik agar cagar budaya tersebut dapat diakses oleh wisatawan tanpa mengganggu atau merusak kelestarian situs. Pemerintah daerah dapat mengembangkan fasilitas pendukung pariwisata seperti informasi turis, pemandu wisata, dan infrastruktur yang memadai. Selain itu, pemerintah juga dapat membuat program wisata sejarah yang terintegrasi dengan situs-situs lainnya untuk menarik lebih banyak pengunjung. Melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian dan pengelolaan cagar budaya sangat penting.

Pemerintah daerah dapat menginisiasi program pelatihan bagi masyarakat tentang pentingnya situs sejarah, dan bagaimana mereka bisa berpartisipasi dalam upaya pelestarian. Masyarakat lokal juga dapat diberdayakan melalui pengembangan ekonomi kreatif yang berhubungan dengan situs sejarah, seperti pembuatan kerajinan tangan, penyediaan akomodasi tradisional, dan kuliner khas daerah. Pemerintah daerah juga berperan dalam menyusun dan menerapkan regulasi yang melindungi cagar budaya dari perusakan atau pengalihfungsian yang tidak sesuai. Kebijakan ini mencakup peraturan zonasi, pembatasan pembangunan di sekitar situs sejarah, serta sanksi bagi pelanggar. Selain itu, pemerintah daerah perlu memastikan adanya alokasi anggaran yang memadai untuk kegiatan pelestarian dan promosi cagar budaya. Pemerintah daerah bisa menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti universitas, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta sektor swasta untuk mendukung pelestarian cagar budaya. Kolaborasi ini bisa berbentuk penelitian, program edukasi, atau dukungan dana untuk kegiatan konservasi. Melalui peran-peran ini, pemerintah daerah Kota Lubuklinggau dapat memastikan bahwa Kampung Cagar Budaya Batu Urip dan situs-situs sejarah lainnya tetap terlindungi, terjaga keasliannya, serta dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang.

Kesimpulan

Kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik karena adanya komunikasi dan perencanaan yang terarah. Tim pelaksana bersama Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) memetakan kegiatan lawatan kesejarahan ke Batu Urip sebagai bagian dari Kampung Cagar Budaya yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan bersejarah yang sangat besar. Kegiatan lawatan kesejarahan ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman yang berharga bagi anak-anak muda Komunitas SARISEJAYA. Selain itu juga dalam usaha untuk mengenalkan Batu Urip sebagai Kampung Cagar Budaya yang dapat menjadi kampung wisata edukasi Sejarah, seni dan budaya. Untuk menunjang kegiatan lawatan kesejarahan ini, tim pelaksana juga melibatkan pihak Kelurahan dan tokoh masyarakat Batu Urip. Dalam kegiatan ini juga tokoh masyarakat Batu Urip yang merupakan keturunan pemimpin lokal dimasa lalu juga menjadi narasumber kegiatan. Jadi kegiatan lawatan ke Kampung Batu Urip dapat berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan sebagaimana mestinya.

Dalam usaha mengenalkan Kampung Batu Urip sebagai daerah wisata edukasi Sejarah lokal, tim pelaksana membuat dokumentasi berupa video yang dikombinasikan dengan foto-foto kegiatan lawatan kesejarahan. Kemudian hasil video tersebut dishare di akun youtube Universitas PGRI Silampari sehingga banyak ditonton oleh masyarakat luas. Selain itu, tim pelaksana juga mempublikasikan kegiatan dikoran lokal Linggau Pos. Hal ini tentunya semakin banyak generasi muda terdidik yang tertarik dan berkunjung ke Batu Urip untuk mengeksplor unsur-unsur kesejarahan lokal. Hal ini juga dilakukan oleh tim pelaksana dengan membekali Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) untuk mempublikasikan laporan kegiatan lawatan kesejarahan agar dapat diekspos ke media sosial, jurnal dan media massa. Semangat literasi bagi kalangan Komunitas SARISEJAYA akan terus Meningkat dengan kolaborasi dengan tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dari Universitas PGRI Silampari.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari kewajiban dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau. Dalam pelaksanaan kegiatan yang berjalan dengan lancar ini, tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas pendanaan program Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2024, yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Rudi Erwandi, M.Pd., Rektor Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau, atas motivasi dan dorongan yang diberikan kepada dosen dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Bapak Dr. Ahmad Gawdy Pranansa, M.Pd., selaku kepala LPPM beserta stafnya yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan administrasi sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Seluruh tim pelaksana, baik dosen maupun mahasiswa, juga tidak lupa

dari apresiasi atas dukungan dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian laporan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini.

Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) yang telah berkontribusi aktif dalam kegiatan pendampingan komunitas ini, khususnya dalam program Jelajah Sejarah Lokal Batu Urip Menuju Kampung Wisata Edukasi. Semoga pengembangan ini dapat meningkatkan literasi budaya lokal serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi generasi mendatang. Terima kasih atas komitmen dan semangat yang telah diberikan. Bersama-sama, mari kita terus melangkah maju dalam memajukan wisata edukasi dan melestarikan kekayaan budaya yang kita miliki.

Referensi

- Abrar, A. (2017). Pembelajaran Sejarah dan Teacherpreneur. *Jurnal Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.21009/JPS.042.0>
- Ambarwati, D. R. S., Rohidi, T. R., Syakir, S., Syarif, M. I., & Pamadhi, H. (2024). The noble character-based learning in the ornaments of Kraton Yogyakarta: A visual analysis of Javanese cultural heritage. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.66310>
- Asmayawati, dkk. (2024). Sosialisasi Literasi Digital Berbasis Powerpoint Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kognitif dan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2523–2529. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.26068>
- Astuti, M., Ismail, F., Fatimah, S., Puspita, W., & Herlina, H. (2024). The Relevance Of The Merdeka Curriculum In Improving The Quality Of Islamic Education In Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 56–72. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.3>
- Berlian Susetyo & Ravico. (2021). Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 14–29. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.12902>
- Bradford, J. (2023). Issue 20 Editorial. *Science Museum Group Journal*, 20. <https://doi.org/10.15180/232015>
- Ciptandi, F., & Arumsari, A. (2024). The Existence of Aesthetic Transformation in Traditional Batik Colors Based on the Review of Memetics Theory (Case Study: Traditional Batik in Tuban, East Java, Indonesia). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(1), 177–191. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i1.43243>
- Danuri, Muhamad. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2), 116–123. <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>
- Guner, S. S., & Sandal, N. A. (2022). The Role of Informational Asymmetry in Interfaith Communication During Conflict: A Game Theoretical Approach. *International Journal of Religion*, 3(1), 19–36. <https://doi.org/10.33182/ijor.v3i1.1585>
- Kaizen, Gading, dkk. (2023). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu di Kota Medan. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 194–198. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.47941>

- Kolesnikova, E. M., & Kudenko, I. A. (2023). Male Educators in Pre-School Education: Recognition or Anxiety? *Integration of Education*, 4(27), 646–668. <https://doi.org/10.15507/1991-9468.113.027.202304.646-668>
- Maknun, J. (2017). Konsep Sains dan Teknologi pada Masyarakat Tradisional di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 127–142. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8623>
- Morales, T., Salazar, N., & Argothy, A. (2024). Evaluation of Innovation Capacity and its Impact on Sales in Ecuador's Manufacturing Sector: An Econometric Analysis. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 13(4), 29. <https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0097>
- Puspadewi, Erika, M. W. (2021). Peran Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(1).
- Sakti, A. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Sarkowi, dkk. (2023). Sosialisasi Situs Ulak Lebar Sebagai Warisan Sejarah Lokal pada Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota Lubuklinggau. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 3(3), 230–235. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v3i3.3190>
- Setyawan, Christianto Dedy, dkk. (2021). Penanaman Nilai-nilai Sejarah Lokal melalui Forum Diskusi Komunitas Sejarah. *Bahari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 4(2), 80–89.
- Sodiq, I., Saraswati, U., & Prabowo, A. (2018). *Pengembangan Model Konservasi Kesenjajaran di Semarang Berbasis Teknologi Informasi*.
- Susilo, A. A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.649>
- Susilo, Agus. (2021). Studi Sejarah Perkembangan Masyarakat Tradisional Batu Urip Lubuklinggau di Era Modern. *Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar*, 8(3), 253–262. <https://doi.org/10.26858/jp.v8i3.25432>
- Susilo, Agus & Yeni Asmara. (2023). Pelestarian Desa Budaya Batu Urip Sebagai Sejarah Budaya Lokal Kota Lubuk Linggau. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 23(2), 78–83. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i2.20433>
- Wahyudin, W., Rahayu, M. J., & Utomo, R. P. (2017). Partisipasi Warga Dalam Pelestarian Bangunan Dan Struktur Cagar Budaya di Baluwari. *Arsitektura*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/arst.v13i1.15600>
- Wahyuni, S., Safitri, N., Hutagalung, W. D., Sunatra, P., & Sinurat, D. K. (2023). Tradisi Upacara Adat Pernikahan Suku Karo di Kabupaten Karo. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 205–210. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.47936>